

## **PRINSIP KERJA SAMA DAN SOPAN SANTUN SISWA DI JEJARING FACEBOOK DAN IMPLIKASINYA**

Oleh  
Rohmah Tussolekha  
Karomani  
Nurlaksana Eko Rusminto  
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Email: omah.azka@gmail.com

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the form of compliance and violation of the cooperative and courtesy principles of students in facebook communication and their implication. The result shows that there is an existence of compliance and violation of the cooperative and courtesy principles on facebook made by students of SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu. Compliance and violation of the principle of cooperation consists of four maxims, they are the maxim of quantity, quality, relevance, and manner. Compliance and violation of the principle of courtesy consists of 5 maxims they are maxim of wisdom, praise, humility, agreement, and sympathy, while the compliance and violation maxim of generosity are not found in the data. The implication toward learning is that facebook communication can be used as a reference in correct and appropriate Indonesian language learning at schools.

**Keywords:** cooperative principle, courtesy principle, facebook social network, learning.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan sopan santun pada komunikasi siswa di facebook dan implikasinya pada pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan sopan santun pada komunikasi facebook siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu. Penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama terdiri dari 4 maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Penataan dan pelanggaran prinsip sopan santun terdiri dari 5 maksim, yaitu maksim kearifan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati, sedangkan maksim kedermawanan tidak ditemukan bentuk penataan dan pelanggaran pada data. Implikasi terhadap pembelajaran adalah komunikasi di facebook dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah.

**Kata kunci:** jejaring sosial facebook, pembelajaran prinsip kerja sama, prinsip sopan santun.

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia tidak akan lepas dari interaksi. Agar interaksi dapat berjalan dengan baik, tiap manusia memerlukan proses berkomunikasi. Proses tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan yang paling kecil, yaitu keluarga hingga lingkungan yang lebih besar, yaitu masyarakat. Dalam proses komunikasi inilah, tiap manusia membutuhkan suatu alat yang dapat menyampaikan perasaan dan pikirannya. Salah satu alat untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya adalah bahasa. Adanya bahasa dapat memperlancar dan mempermudah proses komunikasi dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002: 5).

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi memunyai kaidah-kaidah yang harus dipatuhi oleh penutur dan lawan tutur. Dalam aktivitas berbahasa, penutur menyadari adanya kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap penutur dan lawan tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah dalam proses berkomunikasi. Berkomunikasi tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi juga interpersonal sehingga perlu disikapi sebagai sebuah fenomena pragmatik. Sebagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama. Sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (Wijana, 1996: 56).

Dengan demikian, antara penutur dan lawan tutur harus kooperatif agar komunikasi berjalan lancar ada prinsip kerja sama yang harus dilakukan penutur dan lawan tutur. Selain prinsip kerja sama, prinsip sopan santun juga harus diperhatikan dalam sebuah percakapan. Penggunaan prinsip sopan santun dimaksudkan agar dalam sebuah percakapan tidak ada yang saling dirugikan. Kedua belah pihak saling menghormati satu sama lain. Penggunaan prinsip sopan santun juga dimaksudkan untuk mempertimbangkan makna sebuah tuturan atau sebuah percakapan.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang masyarakat menggunakan implikatur percakapan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu sehingga sering kita temui pelanggaran-pelanggaran dalam kaidah bertutur yang tertuang baik dalam prinsip kerja sama maupun prinsip sopan santun. Pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak hanya dapat kita lihat melalui komunikasi lisan, tetapi juga melalui media komunikasi tulisan. Salah satunya ialah *facebook*. *Facebook* merupakan salah satu jejaring sosial di dunia maya yang sedang marak di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Menurut data statistik yang dilansir *check facebook.com*, jumlah pengguna *facebook* di Indonesia telah masuk sepuluh besar jumlah pengguna *facebook* terbesar di dunia. Indonesia berada di peringkat tujuh, di atas Australia (*Vivanews 67129-indonesia pengguna facebook ke 7 terbesar. htm*).

Saat ini sebagian besar manusia di berbagai penjuru dunia menggunakan *facebook* sebagai teman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui situs jejaring sosial ini, mereka mengekspresikan diri, berbagi cerita dan perasaan, menjalin hubungan dengan kerabat baik kerabat lama maupun baru, untuk berbisnis, dan lain-lain. *Facebook* memiliki fitur yang menarik dan mudah. Salah satu kemudahan media *facebook* ini ialah pengguna *facebook* dapat berbincang dengan banyak orang dalam waktu yang bersamaan, baik mengomentari status, dinding (*wall*), catatan, maupun foto seseorang. Hal ini disebabkan semua aktivitas seseorang yang telah menjadi teman kita atau teman dari teman kita akan masuk ke dinding (*wall*) dalam beranda (*home*) profil kita. Kemudahan media ini akhirnya memudahkan pengguna *facebook* untuk saling berinteraksi. Bahkan, tidak jarang interaksi dalam *facebook* terlihat lebih intensif, lebih nyaman, dan lebih akrab dibandingkan interaksi langsung dengan lisan. Keintensifan dan keakraban interaksi ini seringkali “dibumbui” oleh jawaban-jawaban yang tidak relevan atau sesuai sehingga mengakibatkan banyak terjadi pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Menurut sebuah penelitian, pengguna *facebook* didominasi oleh kalangan remaja yakni sekitar 61,1%. Oleh sebab itu, dampak negatif banyak menyerang remaja yang mayoritas adalah pelajar.

Salah satu fenomena kebahasaan yang penulis dapatkan adalah tuturan yang terjadi karena adanya status yang ditulis oleh siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu di

*facebook* dan dikomentari oleh temannya. Berikut ini adalah contoh tuturan siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu di *facebook*.

- ‘masa lalu, sdah ak lpakan ☺
- ‘ masa skrg, ak jalani dgn sukacita
- ‘masa dpn, ak mau killing dunia :-D

Komentar

- MAS : KOpet (1)
- RDR : mamamu (2)
- MAS : Apa hubungan.A,hi KM Tu (3)
- RDR : ngpa (4)
- MAS : Gk lpkan (5)
- RDR : owoh (6)
- DA : mau keliling dunia???????
- mimpi kale :-P (7)
- RDR : gx la...ngpa hrus mimpi (8)

Penulis menemukan bahwa bahasa peserta tutur dalam percakapan di atas, menunjukkan peserta tutur melakukan pelanggaran prinsip kerja sama, yakni pada tuturan yang ada di dalam komentar pada status tersebut. Pada tuturan (1), yakni “*KOpet*” dalam komentar tersebut mitra tutur tidak memberikan kontribusi yang relevan sehingga tujuan interaksi tidak tercapai. Selain itu, peserta tutur juga melanggar prinsip sopan santun, yakni dengan menggunakan bahasa yang mengejek. Sebagai contoh, bentuk tuturan di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh anak atau remaja pada saat ini banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa gaul ataupun bahasa-bahasa sisipan yang seringkali keluar dari etika. Bahkan, cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang kasar. Dikhawatirkan bahasa-bahasa yang seperti itu tidak hanya dilakukan sebatas pada jejaring sosial saja, tetapi terbawa

pada percakapan sehari-hari, sehingga hal tersebut akan berdampak pada hilangnya etika berbahasa yang baik.

Dalam kondisi seperti ini, selain pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam menerapkan prinsip kerja sama dan dalam mengembangkan kemampuan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap bahasa siswa dalam hal kerja sama dan kesantunan berbahasa. Maka dari itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek kerja sama dan kesantunan bahasa harus diperhatikan. Siswa perlu dididik dan dibina untuk dapat menerapkan kerja sama dalam berkomunikasi dan untuk berbahasa santun agar berbahasa dengan santun tidak hilang dan terus membudaya serta tidak lahir generasi penerus yang tidak beretika dan kasar.

Alasan pemilihan fokus penelitian terhadap siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu karena SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu merupakan salah satu sekolah swasta yang banyak diminati di Pringsewu dan sudah menerapkan pembelajaran berbasis multimedia. Selain itu, SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu juga menyediakan fasilitas internet yang bisa diakses dengan mudah oleh seluruh siswa untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan adanya internet tingkat pengetahuan siswa tentang teknologi dan akses ke jejaring sosial seperti *facebook* juga lebih mudah dan cepat. Ditambah lagi semakin berkembangnya

teknologi sehingga untuk menikmati situs tersebut tidak perlu lagi untuk pergi ke warnet, cukup dengan membuka lewat telepon genggam (HP) yang semakin canggih dan murah.

Penulis memilih analisis prinsip kerja sama dan sopan santun dalam berkomunikasi pada jejaring sosial *facebook* berdasarkan pertimbangan bahwa ragam bahasa yang menaati dan melanggar prinsip kerja sama dan sopan santun sering menjadi alat komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia, baik kalangan yang berpendidikan maupun kalangan yang tidak berpendidikan. Apalagi di dalam *facebook*, mereka dapat dengan leluasa mengekspresikan perasaan dan pikiran dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol tanpa berpikir panjang apakah kata-kata yang mereka tulis dapat menyakiti atau menyinggung orang lain.

Dari penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti "Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun pada Komunikasi Siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu di Jejaring Sosial *Facebook* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". Penelitian ini tidak hanya menganalisis prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun pada komunikasi siswa di jejaring sosial *facebook* saja, tetapi juga merumuskan dan menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah kelas IX kurikulum 2013 yang akan diintegrasikan melalui kompetensi dasar 3.3 mengklasifikasi teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, rekaman percobaan sesuai

dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan dan kompetensi dasar 4.3 Menelaah dan merevisi teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, rekaman percobaan sesuai dengan stuktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Pada kompetensi dasar tersebut prinsip kerja sama dan sopan santun dapat diterapkan pada materi mengklasifikasikan serta menelaah dan merevisi teks tanggapan kritis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dalam komunikasi oleh siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu di jejaring sosial *facebook* ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa pnaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan pnaatan dan pelanggaran prinsip sopan santun.

Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993: 8).

Penelitian kualitatif berupaya menemukan hipotesis, yaitu kaidah-kaidah yang ada dalam realitas yang diamati dengan observasi partisipatif (Pangaribuan, 2008: 14). Pengertian lain tentang penelitian kualitatif, yaitu bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 1993: 10). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, kemudian deskripsi data tersebut dianalisis hingga mendapatkan hipotesis yang konsisten.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi tuturan pada status dan komentar *facebook* yang dibuat oleh pengguna *facebook* (pembuat status/penutur dan pengomentor status/mitra tutur), yaitu siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat dengan metode simak. Digunakan metode simak, karena merupakan penyimakan penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis (Mahsun, 2005: 92). Teknik pengambilan data ini menggunakan teknik baca. Pada tahap ini kegiatan dimulai dengan membaca subjek penelitian, yaitu membaca status dan komentar yang dibuat oleh siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu. Setelah pembacaan selesai, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat tuturan-tuturan pada status dan komentar yang dibuat oleh siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu. Pada tahap ini data-data yang ditemukan selama pengamatan dan penyimakan terhadap subjek penelitian dicatat, setelah itu dimasukkan ke dalam lembar analisis data untuk dianalisis.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mencari dan mengumpulkan data dengan observasi partisipatif. Adapun langkah-langkahnya yaitu *browsing* di internet dengan cara mengunjungi laman (*web*) *facebook* yang beralamat di [www.facebook.com](http://www.facebook.com), kemudian peneliti masuk (*login*) ke dalam akun (*account*) *facebook* peneliti. Pada bagian beranda (*Home*) dapat diketahui pelbagai aktivitas para pengguna *facebook* (*facebooker*), antara lain yaitu aktivitas *update* status dan mengomentari status yang telah dibaca oleh *facebooker*. Untuk mengetahui secara detail dari aktivitas *facebooker*, dalam hal ini siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu, maka dilakukan kunjungan ke setiap *account facebook* milik *facebooker*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Teknik analisis data tersebut meliputi, mengklasifikasikan maksim-maksim prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, mengkategorikan maksim-maksim prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dalam suatu daftar, meliputi penataan dan pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, menganalisis penataan atau pelanggaran maksim prinsip kerja sama dan sopan santun, mendeskripsikan implikasi prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun pada komunikasi siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu di jejaring sosial *facebook* terhadap

pembelajaran bahasa Indonesia, serta menyimpulkan.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bentuk penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun pada komunikasi di jejaring sosial *facebook* oleh siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu. Penataan prinsip kerja sama tersebut berupa penataan maksim kuantitas yang menghendaki pemberian kontribusi yang tidak berlebihan, maksim kualitas yang menghendaki pemberian kontribusi sesuai dengan fakta, maksim relevansi yang menghendaki kontribusi sesuai dengan masalah yang sedang dibicarakan, dan maksim cara yang menghendaki kontribusi secara jelas.

Jumlah penataan prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan pada status berjumlah 73. Berdasarkan 73 penataan prinsip kerja sama tersebut terbagi dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Penataan prinsip kerja sama yang paling banyak ditemukan pada tuturan dalam status *facebook* adalah maksim kuantitas sebanyak 28 tuturan dengan persentase 38%, lalu diikuti maksim relevansi sebanyak 24 tuturan dengan persentase 33%. Urutan berikutnya adalah maksim kualitas sebanyak 15 tuturan dengan persentase 21% dan penataan prinsip kerja sama yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan pada status *facebook* siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu adalah maksim cara, yakni sebanyak 6 tuturan dengan persentase 8%.

Selain bentuk penataan prinsip kerja sama, ditemukan juga bentuk pelanggaran prinsip kerja sama. Bentuk pelanggaran tersebut, meliputi pelanggaran maksim kuantitas dalam hal ini mitra tutur memberikan informasi yang sedikit/kurang, tak berdasar, tidak sesuai dengan kebutuhan, dan berlebihan dalam memberikan informasi kepada penutur, maksim kualitas mitra tutur mengatakan informasi yang mengada-ada, berbohong, manipulasi fakta, tidak sesuai, dan tidak jelas dalam memberikan informasi kepada penutur, maksim relevansi mitra tutur melenceng dari topik pembicaraan dalam membicarakan sesuatu, basa-basi secara berlebihan, dan bergurau secara berlebihan, dan maksim cara mitra tutur berbicara tidak jelas, berbelit-belit, dan ambigu.

Jumlah pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan pada status berjumlah 47. Berdasarkan 47 pelanggaran prinsip kerja sama tersebut terbagi dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama yang paling banyak ditemukan pada tuturan dalam status *facebook* adalah maksim relevansi sebanyak 22 tuturan dengan persentase 47%, lalu diikuti maksim kuantitas sebanyak 16 tuturan dengan persentase 34%. Urutan berikutnya adalah maksim cara sebanyak 5 tuturan dengan persentase 11% dan pelanggaran prinsip kerja sama yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan pada status *facebook* siswa SMP

Muhammadiyah 1 Pringsewu adalah maksim kualitas, yakni sebanyak 4 tuturan dengan persentase 8%. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut terjadi karena adanya tujuan-tujuan tertentu (basa-basi, menyindir, menghina, mengungkapkan rasa kesal), adanya pemahaman bersama, dan adanya faktor kedekatan antara penutur dan mitra tutur.

Penaatan dan pelanggaran prinsip sopan santun yang terdapat pada komunikasi dijejaring sosial *facebook* oleh siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu, meliputi penataan maksim kearifan yang mengandung prinsip 1) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan 2) buatlah keuntungan pihak lain sebesar mungkin, maksim pujian mengharapkan penutur untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambahkan pujian pada orang lain, maksim kerendahan hati berbunyi 1) pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan 2) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin, maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kesepakatan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka, dan maksim simpati berbunyi 1) kurangilah rasa antipasti antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin dan 2) tingkatkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin. Maksim kedermawanan mengharapkan para peserta pertuturan dapat menghormati orang lain dengan cara mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Di dalam data penelitian penataan dan pelanggaran maksim kedermawanan tidak ditemukan.

Penaatan prinsip sopan santun yang paling banyak ditemukan pada tuturan adalah penataan maksim kesepakatan sebanyak 21 tuturan dengan persentase 52%. Penataan maksim simpati berada di urutan kedua sebanyak 10 tuturan dengan persentase 25%. Di urutan ketiga yakni penataan maksim kerendahan hati sebanyak 4 tuturan dengan persentase 10%, di urutan keempat yakni penataan maksim pujian sebanyak 3 tuturan dengan persentase 8%, dan di urutan terakhir adalah penataan maksim kearifan sebanyak 2 tuturan dengan persentase 5%, sedangkan penataan maksim kedermawanan tidak ditemukan. Total keseluruhan tuturan berjumlah 40 tuturan.

Pelanggaran prinsip sopan santun yang paling banyak ditemukan pada tuturan adalah pelanggaran maksim kesepakatan sebanyak 19 tuturan dengan persentase 33%. Pelanggaran maksim pujian berada di urutan kedua sebanyak 17 tuturan dengan persentase 29%. Di urutan ketiga yakni pelanggaran maksim simpati sebanyak 10 tuturan dengan persentase 17%, di urutan keempat yakni pelanggaran maksim kearifan sebanyak 8 tuturan dengan persentase 14%, dan di urutan terakhir adalah pelanggaran maksim kerendahan hati sebanyak 4 tuturan dengan persentase 7%, sedangkan pelanggaran maksim kedermawanan tidak ditemukan dalam data penelitian. Total keseluruhan tuturan yang melanggar prinsip sopan santun pada komunikasi di jejaring sosial *facebook* siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu berjumlah 58 tuturan. Maksim yang paling banyak ditaati dan dilanggar

ialah maksim kesepakatan. Pelanggaran prinsip sopan santun tersebut terjadi karena adanya faktor kedekatan antara penutur dan mitra tutur, untuk basa-basi, menyindir, menghina, dan untuk mengungkapkan rasa kesal.

Prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun pada komunikasi siswa di jejaring sosial *facebook* dapat dijadikan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran dan sumber belajar di Sekolah Menengah Pertama. Hal tersebut dilihat dari aspek kurikulum yang relevan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI/KD) dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah kelas IX kurikulum 2013 yang akan diintegrasikan melalui kompetensi dasar 3.3 mengklasifikasi teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, rekaman percobaan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan serta kompetensi dasar 4.3 Menelaah dan merevisi teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, rekaman percobaan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Pada kompetensi dasar tersebut prinsip kerja sama dan sopan santun dapat diterapkan pada materi mengklasifikasikan serta menelaah dan merevisi teks tanggapan kritis.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap komunikasi di jejaring sosial *facebook* oleh siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu, ditemukan bentuk penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Bentuk



penaatan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada komunikasi di jejaring sosial *facebook* oleh siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Setiap penutur dan mitra tutur menaati maksim-maksim yang ada di dalam prinsip kerja sama meskipun dalam jumlah yang berbeda-beda. Maksim yang paling banyak ditaati ialah maksim kuantitas, sedangkan maksim yang paling banyak dilanggar ialah maksim relevansi. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut terjadi karena adanya tujuan-tujuan tertentu (basa-basi, menyindir, meng-hina, mengungkapkan rasa kesal), adanya pemahaman bersama, dan adanya faktor kedekatan antara penutur dan mitra tutur.

Pada komunikasi siswa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu di jejaring sosial *facebook* bentuk pelanggaran prinsip sopan santun lebih sering terjadi dibandingkan dengan penaatan. Penaatan dan pelanggaran tersebut terdapat pada penaatan dan pelanggaran maksim prinsip sopan santun, yaitu maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati, sedangkan penaatan dan pelanggaran maksim kedermawanan tidak ditemukan dalam data penelitian. Maksim yang paling banyak ditaati dan dilanggar ialah maksim kesepakatan. Pelanggaran prinsip sopan santun tersebut terjadi karena adanya faktor kedekatan antara penutur dan mitra tutur, untuk basa-basi, menyindir, menghina, dan untuk mengungkapkan rasa kesal.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, penelitian ini berkaitan dengan materi pembelajaran dan sumber belajar. Kaitannya dengan materi pembelajaran, prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun pada komunikasi di jejaring sosial *facebook* dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga penggunaan bahasa Indonesia secara sopan dan santun. Kaitannya dengan sumber belajar, prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun pada komunikasi di jejaring sosial *facebook* dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran mengklasifikasikan teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, rekaman percobaan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama agar dapat memanfaatkan internet, yaitu *facebook* sebagai salah satu alternatif sumber belajar. Guru dapat memanfaatkan bentuk-bentuk prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun berbahasa dalam komunikasi di jejaring sosial *facebook* sebagai bahan ajar guru kepada siswa tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan cara menunjukkan dan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bentuk-bentuk komunikasi dalam jejaring sosial *facebook* sebagai bahan ajar guru agar siswa dapat menyampaikan informasi dengan efektif dan efisien, rasional, relevan, dan jelas sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara maksimal. Siswa juga dapat lebih memahami dalam

menyesuaikan penggunaan bahasa ketika dalam situasi formal dan tidak formal serta dapat menghindari penggunaan kata-kata yang melanggar prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi guru bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama, sebagai pendidik sekaligus pengajar hendaknya dapat memahami bahwa prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa bukan hanya untuk diajarkan melainkan untuk diterapkan juga di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru hendaknya tidak hanya sekadar mengajarkan materi pelajaran saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun di dalam diri siswa, mengarahkan dan membimbing siswa agar mampu menerapkan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun berbahasa di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus menggunakan tuturan yang menaati prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun agar dapat menjadi contoh dan teladan bagi siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wijana. 1996. *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.